

Hadits Tentang Metode Pendidikan Dan Karakteristiknya

Suhandi

Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
andy971125@gmail.com

Abstract

Education is the most important thing for humans, moreover there are many things that are discussed in the Qur'an and hadith. Even in the teachings of Islam it is believed that education will bring humans to the better, by learning humans will be able to organize their lives and become successful in life in the hereafter. In teaching and learning, it is necessary to use methods, so that the learning process is directed and quickly understood by students, because without the methods used by educators it will be difficult to understand the knowledge they convey. Thus the Messenger of Allah. Always use methods in conveying knowledge to friends (ummah) and there is a lot explained in the hadith. The methods used in this paper are literature, data collection techniques by reviewing books, literature, notes, and various reports related to the problem to be solved.

Keywords: *Methods, Educational Hadith, and Characteristics*

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu hal terpenting bagi manusia, terlebih lagi banyak terdapat yang dibicarakan di dalam al-Qur'an dan hadits. Bahkan di dalam ajaran agama Islam diyakini pendidikanlah yang akan membawa manusia menuju lebih baik, dengan belajar manusia akan bisa menata hidupnya serta menjadi keberhasilan hidup di akhirat. Dalam belajar mengajar perlunya menggunakan metode-metode, agar proses pembelajaran terarahkan dan cepat dipahami oleh peserta didik, karena tanpa ada metode yang digunakan oleh pendidik akan sulit dipahami ilmu yang disampaikannya. Demikian Rasulullah SAW. selalu menggunakan metode-metode dalam menyampaikan ilmu kepada para sahabat (ummat) dan terdapat banyak diterangkan dalam hadits. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu, kepustakaan, teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Kata kunci: *Metode, Hadits Pendidikan, dan Karakteristik*

Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT. yang diberikan berupa akal sehingga ia mampu dikatakan insan yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya, sebab itulah ia mampu dikatakan sebagai *khalifah* di muka bumi. Namun demikian akal itu tidak akan mampu difungsikan ketika ia tidak mau mengasahnya dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk Allah AWT. dengan pendidikan seseorang mampu mengetahui mana baik yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Dengan pendidikan seseorang mampu meraih cita-cita yang diinginkannya.

Pendidikan di dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *kedewasaan*, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Allah SWT. dan juga sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan esiapian untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.¹

Pendidikan muncul dan berkembang seiring diturunkannya al-Qur'an kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW. wahyu pertama sarat dengan spirit bagaimana usaha-usaha pendidikan dimulai. Dalam konteks masyarakat Arab, kedatangan Islam merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai system pendidikan formal. Dari segi historis, salah satu tugas dari Nabi Muhammad SAW. adalah melaksanakan pendidikan Islam terhadap ummatnya, dan Allah SWT. telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengajaran, pengenalan, serta dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya.²

Begitu pula Rasulullah SAW. sebagai insan kamil yang telah berhasil dalam merubah dunia kegelapan menjadi dunia yang cerah dengan pendidikan, sehingga bisa membina manusia yang tidak beradab menjadi manusia yang beradab, dari manusia yang jahiliyah menuju manusia yang Islamiyah.

Rasulullah SAW. sejak awal sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan dan mengimplementasikan metode pendidikan kepada seluruh ummatnya, terlebih lagi kepada para sahabatnya. Rasul SAW. dengan penuh suka cita dan memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang dalam menyampaikan pendidikan, sehingga dengan cepat para sahabat menangkap atau menerima ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Pendidikan memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian dia belajar: mula-mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme dalam filsafat.³ Dalam firman Allah Q.S. al-Nahl ayat 78 disebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

¹Hasan Asari, *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1. (Ed), 2020), hal. 39

²Alfiah, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadits Nabi*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hal. 8

³*Ibid*, hal. 19

Selain dari itu, pendidikan juga membutuhkan metode-metode yang cocok dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Sebaik apapun tujuan pendidikan ketika tidak dibarengi atau didukung dengan metode yang tepat, sulit pula tujuan tersebut tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting dibanding dengan materi itu sendiri. Oleh karena itu metode harus dilakukan dengan cermat, disesuaikan dengan kondisi terkait, sehingga hasil dapat maksimal.⁴

Maka disini sangat urgensi seorang pendidik harus memiliki berbagai macam metode, strategi dalam menyampaikan ilmu terhadap peserta didiknya. Karena sejatinya pendidik dalam pengabdianya mampu melahirkan generasi-generasi yang handal dalam penerus bangsa.

Adapun dalam penulisan artikel ini, lebih mendekatkannya dengan penelitian kepustakaan, adapun Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.⁵ Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Temuan Penelitian Makna Pendidikan

Pendidikan merupakan hal sangat urgen yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pendidikan membuat manusia menjadi manusia yang sebenar-benar manusia. Dan juga dengan pendidikan ia mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba yang dipercayai memimpin (*khalifah*) di muka bumi ini.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, dan mengandung arti perbuatan, cara dan lain sebagainya. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Islam pendidikan diistilahkan menjadi tiga bagian yaitu “*al-Tarbiyah, ta’lim, dan al-Ta’dib*”.⁶

Adapun menurut Naquib al-Attas, term *tarbiyah* secara khusus tidak ditujukan untuk mendidik manusia, akan tetapi lebih dapat dipakai kespesies lain, seperti tanaman dan hewan. Dalam arti lain *Tarbiyah* berkonotasi material yang mengandung arti mengasuh, mengandung, memberi makan, mengembangkan, memelihara.⁷ Sedangkan *al-Ta’dib* berarti pendidik dan lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam.

Adapun term *al-Ta’lim* menurut Athiyah al-Abrasy mengemukakan bahwa *al-Ta’lim* lebih khusus dibandingkan dengan *al-Tarbiyah*, karena *al-Ta’lim* hanya

⁴Hasan Asari, *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1. (Ed), 2020), hal. 61

⁵ Milya Sari, & Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA, hal. 43

⁶ Alfiah, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadits Nabi*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hal. 2-3

⁷*Ibid*, hal. 4

merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja sedangkan *al-Tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.⁸

Pendidikan arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda upaya melakukan fungsi hidup dengan sebaik-baiknya.⁹ Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah bimbingan yang dilakukan kepada seseorang (pendidik) terhadap orang lain (anak didik) dengan tujuan untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan manusia dari aspek dan dimensinya, agar ia berkembang dengan sebaik mungkin.

Menurut Zuhairini merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup non formal. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa pula.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha seorang pendidik untuk mentransfer ilmunya kepada anak didik dengan tujuan meningkatkan kedewasaan dalam melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya dengan baik.

Adapun Pendidikan harus dilaksanakan secara kontinu, baik secara formal, non formal ataupun informal, karena ilmu didapati dengan belajar dan ilmu merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan memberikan fatwa kepada masyarakat dan sekaligus persyaratan dalam menjadi pemimpin yang baik. Pendidikan tidak boleh diabaikan dan tidak boleh terputus, sehingga masyarakat senantiasa dapat terbimbing dan terarahkan dalam menjalani kehidupan. Seperti kata para alim (*ulama*) “sekiranya tidak ada orang alim maka manusia akan seperti hewan-hewan ternak, karena bila pendidikan diabaikan, masyarakat akan mengalami krisis ulama dan krisis ulama akan berdampak fatal karena masyarakat akan dipimpin oleh pemimpin yang tidak mendasarkan kepemimpinan dan kebijakannya kepada ilmu pengetahuan, karena mereka memang *juhhah*.”¹¹

Para pemikir Islam lebih berorientasi pada aspek ideal, tujuan ideal, hakikat bathiniyah yang bersifat ukhrawi, ilahiyah, yang berupa perbaikan akhlak, budi pekerti, mendekatkan diri menuju insane kamil. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan hendaknya hanya semata untuk menjadi orang yang berilmu, pembelajar, pendengar dan pencinta ilmu. Dan jangan pernah mencapai tujuan yang bersifat semantara, jabatan, pangkat, dan yang bersifat keduniawi.¹² Hal ini diisyaratkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda: “*jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu dan pecinta ilmu dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka.*” (H.R Baihaqi)

Hadits diatas menerangkan bahwasanya mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, mencari, mendengarkan ilmu, dan pencinta ilmu. Karena itulah hakikat dari pad

⁸*Ibid*, hal. 7

⁹ Mufaziz, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal. 57

¹⁰*Ibid*,

¹¹ Hasan Asari, *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1. (Ed), 2020), hal. 16-17

¹² Hasbiyallah & Moh. Sulhan, *Hadits Tarbawi dan Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah*.

tujuan pendidikan, yaitu dengan memiliki keempat yang disebut diatas, jangan sampai kita menjadi orang kelima, yaitu pembenci ilmu, perusak ilmu dan lain sebagainya.¹³

Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua perkataan *meta* yang berarti melalui dan *bodo* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan dengan kata *al-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-washilah*, yang berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata yang paling sering digunakan dalam metode yakni *al-thariqah*.¹⁴

Sedangkan secara *terminologi* (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam mengenai metode, terlebih lagi jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran maka metode adalah cara yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Sebagai manusia yang diberikan akal oleh Allah SWT. untuk bisa dimanfaatkan dalam berkependidikan dan dianugerahi kita al-Qur'an dan Hadits yang meliputi petunjuk yang lengkap dalam menjalani aspek kehidupan, sebaiknya ketika mengajarkan menggunakan metode dalam pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Diantaranya metode-metode tersebut:

1. Metode Keteladanan (*al-uswat al-hasanah*)

Uswat berarti yang ditiru, jamaknya *usyan hasanat* berarti baik hati. Jadi *al-Uswat al-Hasanat*, artinya contoh yang baik, suri tauladan. Menurut Hamka (1988) adalah sesuatu yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani.¹⁶ Jadi keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar meniru, mengikuti tindakan yang dicontohkan.

Metode ini mengajarkan bahwasanya pendidik mempertunjukkan tentang teknik dan proses pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya. Demikian cara Rasulullah SAW. mendidik para sahabat sering menggunakan metode tersebut terutama dalam menjelaskan tata cara shalat, wudhu, manasik haji dan lainnya. Hal ini agar mudah dipahami, sehingga dapat diperaktikannya dengan cara yang benar. Sebagaimana manusia yang teladan telah disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Ahzab: ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

¹³ *Ibid*,

¹⁴ Mufazin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal. 56

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ Rubini, *Metode Pembelajaran Berbasis Hadits*, Jurnal Humanika, Th. XVIII, No. 1. Maret 2018, hal. 45

Dari ayat di atas telah menjelaskan Rasulullah SAW. adalah suri teladan atau contoh yang telah diajarkan kepada para sahabat dan kepada ummatnya dengan baik bagi kehidupan.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi teknisnya biasa dilakukan dihadapan peserta didik atau dihadapan banyak orang. Menurut Zuhairini, metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi pelajaran kepada anak didik dan dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Sejak zaman Rasulullah, metode ceramah merupakan cara yang pertama dan yang paling sering digunakan oleh Rasulullah SAW. baik dalam menyampaikan wahyu kepada ummat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara itu siswa lebih mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.¹⁷

Metode ini sangat sering digunakan oleh para pendidik, bahkan bukan hanya di sekolah lebih-lebih juga pendidikan non formal seperti, di masjid, mushalla untuk memberikan pemahaman dalam keagamaan. Prinsip dasar metode ini ada di dalam al-Qur'an (Q.S. Yunus : 23)

فَلَمَّا أَجْتَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya; “Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Adapun hadits Rasulullah SAW. yang menerangkan metode ceramah sebagai berikut:

Artinya : “Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id dan Zuhair ibn Harb, berkata, “Menceritakan kepada kami Jarir, dari 'Abdul Malik ibn 'Umair, dari Musa ibn Thalhah, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Tatkala diturunkan ayat ini: “Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat(Q.S. Al-Syu'ara:125), maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, “Wahai Bani Ka'ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani 'Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani 'Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka!, wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh”. (H.R. Muslim)

3. Metode Diskusi/Dialog

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidikan memberikan kesempatan kepada anak didik membicarakan dan

¹⁷Mufaizin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal. 57-58

menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah. Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan metode dengan sebutan *hiwar* (dialog).¹⁸ An-Nahlawi melanjutkan perkataannya, pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkit, topic pembicaraan disajikan bersifat realistic dan manusiawi.¹⁹

Metode ini baik digunakan dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keuntungan yaitu, 1) situasi kelas akan karena anak-anak akan aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya, 2) melatih anak didik agar berani dalam menyampaikan pendapatnya, 3) mendorong anak didik agar lebih menjadi aktif.²⁰ Metode ini sering dilakukan oleh Rasulullah SAW. ketika bersama sahabat. Sebagaimana sabdanya:

Artinya: *“abu hurairah meriwayatkan bahwa seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah lalu bertanya, “Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baikku?” Rasulullah SAW. menjawab, “Ibumu,” laki-laki itu bertanya lagi?” Rasulullah menjawab Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi?” Rasulullah menjawab, Ibumu.’ Laki-laki, “Kemudian siapa lagi/” Rasulullah menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu berkata lagi (untuk kali yang keempat), kemudian siapa lagi/ Rasulullah menjawab, “Ayahmu”*

4. Metode Targhib dan Tarhib

Metode ini guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan (*Targhib*) dan hukuman terhadap keburukan (*tarhib*) agar anak didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Rasulullah SAW. sering menggunakan metode ini dalam mendidik sahabat (ummat).²¹ Diantaranya dapat dilihat dalam hadits yang artinya:

“Aku mendengar Abdullah bin mas’ud berkata, bahwa Rasulullah bersabda “siapa yang membaca satu huruf Al-Qur’an mendapat pahala satu kebaikan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf. Akan tetapi, Alif satu huruf, Lam satu, dan Mim satu huruf.”

5. Metode Demonstrasi

Istilah Demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengopersian peralatan alat, barang atau benda. Dengan kata lain metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan atau memfungsikan barang, sesuai dengan materi yang terkait (Kaifa, Muhibbin, Syah. 2000: 208)²² dalam hadits Rasulullah menjelaskan tentang metode ini sebagai berikut:

Artinya: *“Menceritakan kepada kami Adam, ia berkata, memberitakan kepada kami Sy’bat, memberitakan kepadaku Hakam, dari Jar, dari Sa’id ibn Abdurrahman ibn*

¹⁸Ibid, hal. 59

¹⁹ Hasan Asari, *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1. (Ed), 2020), hal. 73

²⁰Mufaizin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal. 60

²¹Ibid, hal. 63

²² Rubini, *Metode Pembelajaran Berbasis Hadits*, Jurnal Humanika, Th. XVIII, No. 1. Maret 2018, hal. 43

Abza', dari Ayahnya, ia berkata, "Telah dataang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, "Tidaklah anda ingat seseorang kepada Umar bin Khatthab, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?" maka berkata Umar ibn Yasir kepada Umar bin Khatthab, "ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum shalat, sedangkan saya berguling-guling ditanah kemudian saya shalat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian Beliau bersabda, "Sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan beliau. (H.R. Bukhari).

Rasulullah SAW. dalam mengajarkan permasalahan agama kepada para sahabat, sering menjelaskan dengan menggunakan metode Demonstrasi. Metode ini digunakan dengan memperagakan sesuatu dengan jelas sehingga dipraktikkan oleh peserta didik.

6. Metode Perumpamaan (*Amtsāl*)

Metode yang mengajarkan dimana sang pendidik menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan, atau menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan selaras atau serupa.²³ Sehubungan dengan metode ini pada Hadits Rasulullah sebagai berikut;

Artinya: *"Abu Musa al-Asyari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "perumpamaan seseorang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah bagaikan buah utrujjub, aromanya harum dan rasanya enak, perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan buah kamar (kurma). Aromanya tidak ada, tetapi rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang membaca al-Qur'an adalah bagaikan Raihanah. Aromanya harum, tetapi rasanya pahit. Perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca al-Qur'an adalah bagaikan buah banzhalah, aromanya tidak ada dan rasanya pahit."*

Berdasarkan hadits Rasulullah di atas terdapat nilai-nilai kependidikan, (a) Rasulullah mengemukakan perbandingan kualitas manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat yang tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia. Itu sebagai alternatif bagi manusia untuk memposisikan dirinya. (b) Dalam mendidik ummat, Rasulullah menggunakan pendekatan rasional dan fungsional. Dengan pendekatan rasional, manusia diajak berpikir dalam membedakan mana yang terbaik, mana yang kurang baik, dan mana yang paling buruk. Dengan pendekatan fungsional, beliau memperkenalkan kepada manusia manfaat yang diperoleh oleh seorang apabila memiliki sesuatu yang baik dan kerugian yang akan timbul apabila memilih sesuatu yang buruk. (c) Iman yang benar perlu dibuktikan dengan amal yang sholeh. Begitu juga Iman yang baik perlu dilandasi oleh amal yang benar.²⁴

7. Metode Pengulangan

Metode pengulangan adalah dimana pendidik mengajarkan dengan selalu mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan kemarin, sehingga ilmu yang disampaikannya semakin sering diulang maka kuatnya ingatan oleh peserta didik.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran yaitu pengulangan/praktik, latihan yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya

²³Mufaizin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal. 62

²⁴*Ibid*,

melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengatifikkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh tarap perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan.²⁵ Berkaitan dengan metode tersebut terdapat Hadits sebagai berikut:

Artinya: *“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk masjid. Kemudian masuklah seorang laki-laki dan melakukan shalat. Setelah itu, ia memberi salam kepada Nabi dan beliau menjawab salamnya seraya bersabda, “Kembali dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat.” Kemudian ia datang memberi salam kepada Nabi dan beliau bersabda, “Kembali dan shalatlah, karena Sesungguhnya engkau belum shalat.” (tiga kali). Laki-laki itu berkata, “Demi zat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik darinya, maka ajarilah aku.” Beliau bersabda, “Apabila engkau berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Alqur’an, lalu ruku’ hingga engkau tuma’ninah (tenang) di dalamnya. kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri. Kemudian sujudlah hingga engkau tumakninah dalam sujud, lalu Bangkitlah hingga engkau tumakninah dalam duduk. Lakukanlah itu semua dalam shalatmu.”*

Hadits di atas memberikan penjelasan beberapa hal, yaitu (a) Nabi melihat seorang laki-laki mendirikan shalat dalam masjid; (c) Nabi menyuruhnya mengulang Shalatnya karena belum benar; (d) laki-laki itu mengulang Shalat dengan cara seperti pertama kali; (e) Nabi menyuruh mengulangi lagi sampai tiga kali; (f) Laki-laki itu mengulang shalatnya sampai tiga kali pula; (g) sesudah itu, laki-laki tersebut mengaku bahwa ia tidak mampu lagi melakukan Shalat yang lebih baik daripada itu dan meminta Nabi mengajarnya; dan (h) Nabi mengajarkan kaifiyah shalat yang benar. di sini, Rasulullah tidak langsung mengajar sahabat Bagaimana tata cara shalat yang benar, tetapi menurutnya terlebih dulu secara berulang-ulang. dalam kasus ini terlihat prinsip metode pengulangan yang digunakan oleh Beliau. Dengan digunakannya metode pengulangan ini; sahabat menjadi terkesan, bersungguhsungguh, dan berhati-hati dalam memperhatikan apa yang akan diajarkan oleh Beliau, hal ini diperlukan agar materi yang diajarkan memberikan kesan yang kuat dalam memori orang yang diajar.²⁶

8. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode yang dilakukan dengan menceritakan peristiwa penting bersejarah yang memuat nilai-nilai moral, agama, sosial, budaya dan sebagainya. Baik itu mengenai kisah-kisah yang baik maupun yang buruk. Metode ini mengandung arti menceritakan secara kronologis tentang terjadinya satu hal yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain. Berkaitan dengan metode cerita ini ada Hadits yang artinya sebagai berikut:

Artinya: *“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “ketika seorang lelaki sedang berjalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali, kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, setelah*

²⁵Hasan Asari, *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1. (Ed), 2020), hal. 73

²⁶Mufaizin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal.62-63

keluar dari sumur tiba-tiba datanglah seekor anjing menjulurkan lidahnya dan menjilat tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian ia masuk kembali ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air kemudian hasu lagi sambil menggigit sepatunya ia memberi minum anjing yang kehausan tersebut lalu allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya, sahabat bertanya wahai Rasulullah, apakah mendapat pahala karena kita menolong hewan? Rasulullah menjawab disetiap orang yang memiliki limpa basah ada ganjarannya.”

Dalam hadits di atas, sangat jelas sekali dijelaskan bahwa Rasulullah juga menggunakan metode cerita ketika menyampaikan keagamaan kepada para sahabat (ummat). Metode sangat penting juga untuk dipakai ketika mengajarkan kepada peserta didik dimana ketika diceritakan tentang sejarah kejadian pada masa lampau. Metode ini dapat memberikan kesan sehingga peserta didik bisa termotivasi.

9. Metode Pembiasaan dan Hukuman

Metode ini sangat sering dipakai oleh semua orang. Bahkan ketika metode ini dilupakan maka mengakibatkan peserta didik kebingungan dalam memahami materi setelahnya. Karena pembiasaan itulah yang memberikan anak selalu akan disiplin dalam belajar.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. belajar kebiasaan. Selain menggunakan perintah, suri teladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. tujuannya agar memperoleh perbuatan baru yang lebih tepat, positif serta dikontekstualkan dengan situasi dan kondisi.²⁷ Demikian hadits Rasulullah menjelaskan sebagai berikut:

Artinya: *“Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah SAW. berkata “Suruhlah anakmu mendirikan Shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.”*

Dari segi hukum, anak berusia tujuh tahun sebenarnya masih belum terkena beban taklif. Diantara usia 7 tahun dan mukallaf itu terdapat selisih kurang lebih 7-8 tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak usia 7 tahun mendirikan shalat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah mukallaf nanti terbiasa dan tidak merasa berat untuk melakukannya.²⁸

Begitupun pemberian hukuman, ketika peserta melakukan kesalahan dalam waktu pembelajaran maka hendaknya diberi sanksi atau hukuman, tetapi dengan hukuman yang sifatnya membangun mental, karakter dan lainnya. Sehingga peserta didik akan merasa senang ketika sang pendidik menyesuaikan.

10. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab tidak dapat dilupakan dalam pembelajaran pendidikan, metode ini dapat membantu dari metode-metode lainnya. Bisa melihat sejauh mana peserta didik menangkap atau memahami pembelajaran yang diterimanya.

11. Metode Pemberi Hadiah

Metode pemberian hadiah merupakan penting bagi pendidik untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga peserta didik dalam melakukan belajar, peserta didik

²⁷Ibid, 59-60

²⁸Ibid,

akan semakin giat dan termotivasi dalam meningkatkan prestasinya. Sebagaimana hadits Rasulullah menjelaskan.

Artinya : *“Menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz ibn ‘Abdullah, ia berkata, menceritakan kepadaku Sulaiman, dari Amar ibn Abi ‘Amar, dari Sa’id ibn Abi Sa’id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, “Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?” Rasulullah bersabda, “Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahuluimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan “La Illaha illaallah” dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.”* (H.R. Bukhari)

Karakteristik Pendidik dan Pendidikan

1. Bagi Pendidik

Imam al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik adalah (1) memandang murid seperti anaknya sendiri, (2) tidak mengharap upah atau pujian, tetapi mengharap keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya, (3) memberi nasehat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah, (4) Menegur murid yang bertingkah laku buruk dengan cara menyindir atau kasih sayang, (5) tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya, (6) memperhatikan fase perkembangan berpikir murid, (7) memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas dan (8) mengamalkan ilmu.²⁹

Tugas yang diemban oleh seorang guru hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Artinya tugas pendidik sebagai “warasat al-anbiya”, yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat li al-‘alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi yang sesuai dengan tuntutan agama. Untuk melaksanakan tugas ini, sebagai warasat al-anbiya, pendidik hendaklah bertolak pada *amar ma’ruf nahyu wa al-munkar*, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral yang berdasarkan agama.³⁰

Dari pendapat di atas, sudah jelas karakteristik dari seorang pendidik yaitu melaksanakan pendidikan, karena tugas dari pendidik tidak lain untuk pembentukan kepribadian dan bertanggungjawab atas generasi selanjutnya.

2. Bagi Peserta Didik

peserta didik merupakan anak atau generasi yang harus ditamkan dengan akhlak yang baik semenjak ia masih kecil, sehingga ia terbiasa berperilaku yang sopan,, bahkan pendidikan dalam keagamaan. Ada beberapa cara praktis yang harus digunakan untuk menemukan semangat keagamaan pada diri anak, yaitu :

- a. Memberikan teladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu,

²⁹Ibid, hal. 34-35

³⁰Ibid, hal. 39-40

- b. Membiasakan mereka melaksanakan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga pelaksanaan itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, dan mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melaksanakannya
- c. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk-nya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungan-nya
- e. Menggakkakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dalam berbagai macam bentuk dan cara.³¹

Kesimpulan

Pendidikan merupakan hal yang wajib bagi seluruh manusia untuk harus dimilikinya. Pendidikan hal urgen bagi kehidupan di dunia, dengan pendidikan manusia bisa menfungsikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi ini. pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.

Adapun metode adalah suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun macam-macam metode yang sering digunakan oleh Rasulullah SAW. Yaitu: 1) metode keteladanan, 2) metode ceramah, 3) metode diskusi dan dialog, 4) metode targhib dan tarhib, 5) metode demonstrasi, 6) metode perumpamaan, 7) metode pengulangan, 8) metode cerita, 9) metode pembiasaan dan hukuman, 10) metode Tanya jawab, dan 11) metode pemberian hadiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. (2020) (Ed). *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Alfiah, (2015). *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadits Nabi*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Sari, Milya. & Asmendri. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA,
- Mufaizin, (2018). *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1.
- Hasbiyallah & Moh. Sulhan, *Hadits Tarbawi dan Hadits-Hadits Di Sekolah Dan Madrasah*.
- Rubini, (2018). *Metode Pembelajaran Berbasis Hadits*, Jurnal Humanika, Th. XVIII, No. 1.

³¹*Ibid*, hal. 47-48